

Menjadi Ulul Albab

By Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA

Universitas Medan Area

5 September 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode September 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Mari kita mulai dengan mengutip sebuah peristiwa penting yang dialami oleh Rasulullah Saw. Pada suatu shalat Subuh Nabi pernah menjadi imam dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan Nabi menangis ketika itu. Yang dibaca adalah surat Ali Imran ayat 190-191. Selesai shalat para sahabat bertanya, *"Ya Rasulullah, mengapa tadi engkau menangis ketika memimpin shalat?"* Nabi menjawab, *"Aku sangat khawatir kalau suatu saat nanti umatku akan mendikotomikan, memisahkan, bahkan membenturkan antara zikir dan pikir."*

Yang paling ditakutkan oleh Rasulullah adalah suatu masa nanti ada orang yang cerdas tetapi sama sekali tidak tampak pada dirinya nilai-nilai ketuhanan. Inilah yang disebut dengan ilmuwan sekuler. Ilmunya sama sekali tidak bertautan dengan tauhid, tidak bertautan dengan agama. Sebaliknya juga yang dikhawatirkan Rasulullah adalah ada pula umat ini yang menghabiskan dirinya, waktunya untuk beribadah. Tetapi tidak peduli dengan pengembangan ilmu pengetahuan, tidak peduli dengan masyarakatnya, baginya yang paling penting dalam hidup ini semata-mata ritual ibadah kepada Allah. Kedua ini sama-sama tidak menguntungkan bagi peradaban Islam dan tidak menguntungkan bagi kemajuan dunia.

Maka ayat tersebut mengingatkan kepada kita, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang Ulul Albab (berakal). Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka berzikir, memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata, "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."*

Tetapi berzikir pada ayat ini jangan dipahami sebatas zikir *lafzi*, bukan sebatas zikir kalimat *thayyibah*. Orang yang sedang meneliti alam semesta, dia akan berzikir dan benar-benar sadar bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah Swt. Zikir ilmuwan itu tidak sama dengan

zikirnya ahli ibadah. Kalau zikir ahli ibadah mungkin ia mampu mengucapkannya sebanyak-banyaknya. Namun zikir ilmuwan, pada saat ia berhadapan dengan berbagai macam fenomena alam, ia berkata, “*Subhaanallaah maa khalaqta haadzaa baathilaa.*” Ia sadar betul bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang tidak bisa ditiru oleh siapapun.

Kemudian yang kedua, yaitu berpikir, menalar. Maka adik-adik mahasiswa baru ini sebenarnya dalam bahasa Al-Qur’an disebut sebagai orang-orang yang ingin menjadi *Ulul Albab*, yaitu orang yang mampu mengkombinasikan kualitas zikir dan kualitas pikirnya dalam satu tarikan napas. Apapun yang dipelajari, ilmu tersebut akan membuat dirinya semakin dekat kepada Allah. Maka akan aneh jika ada mahasiswa psikologi yang ia belajar tentang kompleksitasnya jiwa manusia, tetapi setelah ilmunya semakin tinggi, ibadahnya semakin jauh dari Allah. Itulah bibit-bibit ilmuwan sekuler, zikir dan pikirnya tidak menyatu tetapi terpisah.

Sesungguhnya pribadi yang ingin dibangun dan dikehendaki Al-Qur’an itu adalah menyatunya kualitas zikir dan pikir. Ketika yayasan membangun masjid yang begitu megah ini, sebenarnya itu merupakan simbolisasi, bahwa Universitas Medan Area ingin memadukan keduanya dalam satu tarikan napas. Artinya, pimpinan yayasan dan universitas berharap lulusannya tidak akan menjadi orang yang sekuler. Ilmunya tidak akan membuat ia jauh dari Allah Swt. karena selama ia belajar di sini kualitas pikir dan zikirnya dipadu dalam satu balutan yang utuh.

Yang terpenting selanjutnya adalah bagaimana mahasiswa khususnya mahasiswa baru mempersiapkan dirinya untuk mengikuti aktifitas pikir dan zikir yang ada dengan sebaik mungkin. Kalau itu benar-benar diikuti dengan baik maka apa yang dikhawatirkan oleh Rasulullah Saw. tidak akan terjadi.

Di dalam sejarah Islam, antara sains dan agama itu sebenarnya tidak pernah berpisah. Ibnu Sina, Al-Faraby, Al-Khawarizmi, itu adalah orang-orang yang ahli dalam agama bahkan mereka hapal Al-Qur'an. Tapi pada saat yang sama mereka adalah ilmuwan-ilmuwan ternama. Tidak ada ilmu kedokteran yang bisa mengabaikan Ibnu Sina. Tidak ada ilmu-ilmu sosial yang bisa mengabaikan Ibnu Khaldun. Karena mereka adalah ilmuwan-ilmuwan muslim yang dalam dirinya berpadu kualitas zikir dan pikir.

Oleh karenanya mahasiswa-mahasiswa yang ingin dibangun itu adalah mereka yang belajarnya sungguh-sungguh, risetnya sungguh-sungguh. Dia seolah-olah ingin menaklukkan alam ini dengan menguasai ilmu pengetahuan. Pada saat ia studi, ia kerahkan segala kemampuannya, karena pada saat itu ia adalah seorang khalifah yang harus mengelola alam ini untuk kesejahteraan bersama. Tapi pada saat yang sama juga shalatnya bagus, tahajjudnya bagus, puasanya baik. Pada malam hari, ketika ia tahajjud, ia tersungkur, menetes dan mengalir air matanya seraya berkata, *"Ya Allah, tak ada apa-apanya ilmu yang ku miliki ini dibandingkan dengan ilmuMu Yang Maha Luas."* Pada saat ia tahajjud, ia adalah seorang hamba yang tidak berdaya sama sekali. Itulah sebenarnya karakter yang dimiliki seorang *Ulul Albab*.

Oleh karena itu kepada adik-adik mahasiswa baru, syukurilah pada saat Allah memilihkan kampus ini untuk Anda. Itulah pilihan yang terbaik. *Insyallah* dalam diri Anda akan berpadu kualitas zikir dan pikir, dan Anda akan menjadi ilmuwan-ilmuwan yang akan membangun bangsa serta agama ini. Belajarlah dengan bersungguh-sungguh, pada saat yang sama juga senantiasa memperbaiki ibadah. Demikianlah yang dapat saya sampaikan, semoga menjadi renungan kita bersama.

Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.